

## **Interaksi Antaretnis Dalam Komunikasi Antar Budaya Etnis Nias dengan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan**

**M. Abdi Lubis**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)  
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitolie-  
mail: mabdilubis76@gmail.com

---

**Abstract:** *Administratively, South Tapanuli Regency is bordered by (1). In the north it is bordered by North Padang Lawas Regency; (2). In the south, it is bordered by Mandailing Natal Regency and West Sumatra Province; (3). In the east it is bordered by Padang Lawas Regency; (4). In the west, it is bordered by Mandailing Natal Regency and the Indonesian Ocean. The belief system that existed in the Tapanuli community was initially found to have traditional beliefs which in essence this belief emerged in accordance with human nature as a weak creature and has limited strengths and abilities, then the human or society believes that there is a greater power beyond power himself. After the entry of Islam and Christianity into the Tapanuli area, they gave a new belief that made the Tapanuli community more modern, with a more open way of thinking and made people more aware and openly think about the emergence of renewal.*

**Keywords:** *Interaction, Communication, Intercultural, Angkola Batak.*

### **PENDAHULUAN**

Letak geografis Kabupaten Tapanuli Selatan berada pada 0°58'35' sampai dengan 2°07'33' Lintang Utara dan 98°42'50' sampai dengan 99°34'16' Bujur Timur dengan Luas Daerah 433.470 Ha (18.006 Km<sup>2</sup> atau 1.800.600 ha dari luas Propinsi Sumatera Utara dan merupakan daerah bagian terluas di Sumatera Utara) terdiri dari 14 Kecamatan, 503 Desa/Kelurahan (Badan Pusat Statistik, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 2010*). Secara topografi daerah Tapanuli Selatan terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit dan dataran tinggi bergunung dengan ketinggian antara 0 s/d 1500 meter di atas permukaan laut. Daerah ini dikelilingi oleh gunung Gongonan di Kecamatan Batang Angkola, gunung Sorik Marapi di Kecamatan

Panyabungan, gunung Lubuk Raya di Kecamatan Padangsidimpuan dan gunung Sibual-buali di Kecamatan Sipirok.

Selain memiliki gunung-gunung yang indah, Tapanuli Selatan juga memiliki panorama yang indah akan danaunya seperti Danau Tao di Kecamatan Sosopan, Danau Siais di Kecamatan Siais dan danau Marsabut di Kecamatan Sipirok. Wilayah Tapanuli Selatan juga dialiri banyak sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Bahkan aliran sungai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air, Industri maupun irigasi, di antaranya sungai Batang Pane, sungai Barumon dan lain-lain.

Sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat Tapanuli pada

mulanya dijumpai adanya kepercayaan tradisional yang pada hakikatnya kepercayaan ini muncul sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah dan memiliki kekuatan dan kemampuan yang terbatas, maka manusia atau masyarakat tersebut percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar kekuasaan dirinya. Setelah masuknya agama Islam maupun Kristen ke daerah Tapanuli memberi suatu kepercayaan baru yang menjadikan masyarakat Tapanuli lebih modern, dengan cara berpikir yang lebih terbuka dan menjadikan masyarakat semakin sadar dan berpikir secara terbuka akan munculnya pembaharuan.

Pembaharuan yang terjadi semakin kuat dengan didukung oleh pembangunan rumah-rumah ibadah yang pada dasarnya merupakan prakarsa dari masyarakat setempat, melalui gotong royong masyarakat bekerja sama mengumpulkan dana guna terlaksananya pembangunan. Selain itu, pemerintah juga turut serta mengambil bagian dalam pembangunan tersebut. Dalam perkembangannya, pembangunan dan pembaharuan rumah ibadah di Tapanuli Selatan berjalan normal sesuai dengan bertambahnya jumlah penduduk yang menganut suatu kepercayaan itu. Agama Islam merupakan paling banyak dianut atau agama mayoritas yang ada dalam masyarakat Tapanuli Selatan, walaupun begitu, kerukunan umat beragama sangat kental terjaga antara agama Islam yang mayoritas dengan agama Kristen yang minoritas.

Sistem kepercayaan agama masyarakat di Tapanuli Selatan hingga 2010 tercatat bahwa agama Islam adalah

penganut agama terbesar di Tapanuli Selatan yaitu: 207.372 jiwa, lebih jelasnya bisa dilihat di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Keadaan Agama/Kepercayaan Masyarakat Tapanuli Selatan**

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Islam	<b>207.372</b>	78,60 %
2	Kristen	<b>51.735</b>	19,61 %
3	Katolik	<b>2.544</b>	0,96 %
4	Hindu	<b>3</b>	0,001 %
5	Budha	<b>15</b>	0,004 %
6	Khong Hu Chu	<b>0</b>	-
7	Lainnya	<b>44</b>	0,016 %
8	Tidak Terjawab	<b>0</b>	
9	Tidak Ditanyakan	<b>2.102</b>	0,79 %
Jumlah		<b>263.815</b>	100

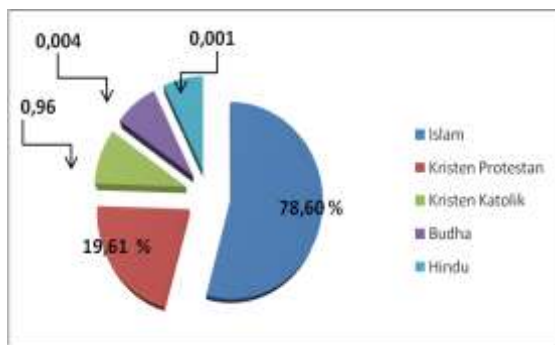
Sumber: BPS Tahun 2010

Seiring dengan jumlah pemeluk kepercayaan/agama di Tapanuli Selatan adalah agama Islam merupakan penganut agama terbesar, maka jumlah mesjid sebagai rumah ibadah di Tapanuli Selatan juga terbanyak.

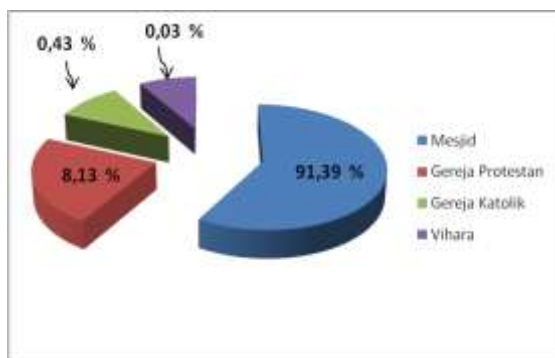
Kepercayaan agama yang dianut oleh penduduk masyarakat Tapanuli Selatan mayoritas adalah agama Islam yaitu 207.372 atau 78,60 %, menyusul Kristen Protestan 51.735 (19,61 %), Kristen Katolik 2.544 (0,96 %), Budha 15 (0,004 %), Hindu 3 (0,001 %). Sedangkan jumlah rumah ibadah agama

Islam juga menjadi terbesar yaitu 2752 (91,39 %), sedangkan berikutnya ditempati oleh rumah ibadah gereja pada agama Kristen Protestan 245 (8,13 %) dan Katolik 13 (0,43 %), rumah ibadah Vihara Budha 1 (0,03%). Sementara untuk agama Hindu yang pemeluknya cuma 3 (tiga) orang belum ada rumah ibadahnya, demikian juga dengan pemeluk agama Kong Hu Cu belum ditemukan rumah ibadahnya (klenteng).

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Komposisi Kepercayaan Agama di Tapanuli Selatan



Gambar 2: Komposisi Rumah Ibadah di Tapanuli Selatan

Kabupaten Tapanuli Selatan yang dahulunya hanya merupakan satu kabupaten sekarang telah mekar menjadi 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal,

Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas, dan Kota Padangsidempuan. Di daerah Tapanuli Selatan terdapat berbagai suku dan etnis, yakni suku Melayu, Karo, Simalungun, Toba, Madina (Batak Angkola dan Mandailing), Pak-Pak, Nias, Jawa, Minang, China, Aceh. Namun suku yang mayoritas penduduknya adalah suku atau etnis batak, khususnya suku Batak Angkola dan Mandailing. Disamping itu suku batak lainnya adalah: suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak Dairi, dan Batak Karo. Penduduk di Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas bersuku dan berkebudayaan adat istiadat Batak, yakni Batak Angkola Sipirok dan Mandailing. Umumnya hubungan kekeluargaan menurut garis bapak (*Patrilineal*).

Pada dasarnya agak sulit membedakan antara Batak Angkola dan Batak Mandailing. Namun ditemukan beberapa perbedaan etnis ini, yaitu dari segi historis dan adat istiadat.

*Pertama*, dari segi historis Batak Angkola (dulu disebut Angkola Sipirok) didominasi oleh orang-orang yang bermigrasi dari daerah utara (Batak Toba) sementara orang-orang yang tinggal di daerah Mandailing (sekarang Kabupaten Mandailing Natal) bermigrasi dari dua daerah yaitu: (1) Daerah Tapanuli Utara. Dimana mereka yang bermigrasi dari daerah Tapanuli Utara sama dengan Angkola namun mereka penetrasinya jauh ke daerah Selatan. Pada dasarnya asal mereka dari utara bagian Tapanuli dan membaaur dengan orang-orang yang ada di daerah selatan sekaligus berdomisi di daerah selatan bagian Tapanuli; (2) Daerah

Minangkabau. Orang suku Mandailing merupakan peranakan dari keturunan Minangkabau Sumatera Barat. *Kedua*, dari segi budaya misalnya *tutur* adat. Panggilan untuk adek dari ibu untuk suku Batang Angkola disebut *Tulang* sama panggilannya dengan Batak Toba (daerah Tapanuli Utara) sedangkan panggilan adek dari ibu disebut *Mamak* sama dengan panggilan *tutur* di suku Minangkabau Sumatera Barat (Sormin, 2013: 21).

Lebih lanjut perbedaan secara budaya adat istiadatnya, bahwa pada budaya adat istiadat Batak Angkola di haramkan (dilarang secara adat) menikahi anak perempuan dari saudara perempuan dari pihak ayah. Namun pada sistem budaya suku Mandailing justru sebaliknya, dimana seseorang dari suku Mandailing bisa menikahi anak perempuan dari saudara perempuan dari pihak ayah. Bahkan juga bisa saling menikahi dari pihak saudara laki-laki dari ibu, dimana ini termasuk yang dipantangkan dalam budaya adat istiadat Batak Angkola (yang mayoritas beragama Islam).

Lebih lanjut dikemukakan Sormin (2014) bahwa etnis Batak Angkola secara umum kurang dikenal oleh masyarakat luas. Yang lebih terkenal dikenal masyarakat luas secara nasional adalah Batak Mandailing. Hal ini disebabkan karena setiap orang Batak Angkola memperkenalkan diri pada orang lain selalu dikatakannya bahwa ia adalah orang Batak Mandailing. Belum ada penyelidikan yang lebih lanjut kenapa orang Batak Angkola lebih sering menyembunyikan identitasnya sebagai etnis Batak Angkola. Apakah karena setiap Batak Angkola itu lebih cenderung

beragama Kristen dan Batak Mandailing lebih dikonotasikan beragama Islam.

Adapun marga-marga khas dari suku Batak Angkola adalah Siregar, Harahap dan Hasibuan. Sistem interaksi sosialnya menganut filosofi “dalihan natolu”, maksudnya tungku yang tiga/bersusun yang terdiri dari Mora, Kahanggi, dan Anakboru. Sedangkan marga-marga khas suku Batak Mandailing, yaitu Lubis, Nasution, Daulay, Dalimunthe. Perbedaan lain dari suku Batak Angkola dengan suku Batak Mandailing pada pakaian adatnya. Dimana pakaian adat Mandailing lebih didominasi warna merah dengan ornament yang ramai. Sedangkan pakaian adat Angkola lebih sederhana dan pengantin prianya didominasi warna hitam.

Upacara - upacara adat masih terpelihara dilingkungan adat budaya Tapanuli Selatan seperti: *Siriaon* (Kebahagiaan) dan *Siluluton* (Kemalangan/duka cita). Bahasa dibagi atas dua kelompok sub bahasa daerah yakni dialek pengucapan bahasa angkola dan bahasa mandailing. Seni budaya yang masih dipertahankan yakni: Seni suara (*Ende*), seni Tari (*Tortor*) seni Musik (*Gondang*), seni ukir, lukis, pahat (*Gorga*), seni sastra bahasa (*Hapantunon*), seni olahraga (*Uti utian*) dan seni beladiri yang disebut Moncak.

Secara sistem sosial, Tapanuli Selatan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki persamaan marga menurut garis keturunan yang patrilineal, *hula-hula* (*mora* dalam masyarakat Tapanuli Selatan) yaitu kelompok marga pemberi mempelai perempuan dan *anak boru* yaitu kelompok marga penerima mempelai

perempuan. Secara fungsional *hula-hula* memiliki kedudukan yang lebih tinggi terhadap boru, hal ini sangat tampak jelas dalam suatu pelaksanaan adat.

Pada masyarakat Tapanuli Selatan, huta (dusun) merupakan kesatuan paling kecil yang terdapat dalam suatu kumpulan dari beberapa keluarga yang menempati huta ataupun. Keberadaan suatu huta tidak lepas dari adanya faktor garis keturunan atau marga, karena ikatan adat, religi, teritorial, dan keturunan mengatur hubungan antar huta. Setiap huta bersifat otonom, baik di dalam maupun ke luar daerah. Dalam hal ini, huta dapat diibaratkan sebagai suatu kesatuan republik kecil, di mana setiap huta mempunyai raja huta sebagai pemimpin yang disebut "Raja Pamusuk". Sejumlah huta yang berdekatan secara teritorial dan terkait hubungan darah (genealogis) membentuk sebuah kawasan adat yang disebut luhat yang dipimpin oleh Raja Panusunan Bulung. Raja ini dipilih dari antara Raja Pamusuk yang terdapat dalam luhat, khususnya dari pihak turunan '*sipungka huta*' (yang membuka huta/kampung) di dalam luhat yang bersangkutan. Raja Panusunan Bulung ini selain sebagai kepala pemerintahan, juga sekaligus menjadi pengetua adat atau Raja Adat yang memimpin berbagai kegiatan seperti keagamaan, sosial hingga kegiatan ekonomi di seputar kawasan luhat yang menjadi wilayah kekuasaannya. Dalam menjalankan pemerintahannya, Raja Panusunan Bulung maupun Raja Pamusuk mengacu pada sistem adat Batak yang mengatur sedemikian rupa dengan berlandaskan prinsip kekerabatan "*dalihan na tolu*".

Di samping huta, sebagai wadah tempat tinggal kelompok masyarakat adat di Tapanuli Selatan, juga dikenal kelompok-kelompok masyarakat lainnya, yaitu: (a) *Banjar*, suatu pemukiman yang biasanya terdiri dari 4 sampai 6 kepala keluarga, terletak di tengah-tengah perladangan atau persawahan dan mempunyai ikatan adat dengan ibu kampungnya (induk); (b) *Lumban*, kelompok masyarakat yang terdiri dari 6 sampai 10 kepala keluarga; (c) *Pagaran*, suatu perkampungan yang terdiri dari 10 sampai 20 kepala keluarga yang diurus oleh kerapatan adat dari ibu kampungnya (induk).

Pada masa dahulu, dalam masyarakat Tapanuli Selatan terdapat suatu sistem pelapisan sosial yang terdiri dari tiga strata. Strata yang pertama (tertinggi) terdiri dari golongan bangsawan, atau golongan kerabat raja yang dinamakan "*Namora*". Di bawah golongan bangsawan terdapat golongan penduduk biasa (bukan bangsawan) yang disebut sebagai "*halak na bahat*" (orang kebanyakan), dan status yang terendah terdiri dari golongan budak yang dinamakan "*hatoban*". Orang-orang yang masuk pada golongan *hatoban* adalah: (a) Orang-orang yang ditawan atau dikalahkan dalam peperangan; (b) Orang-orang yang melakukan kesalahan berat dan menjalani hukuman sebagai budak; (c) Orang-orang yang karena tidak sanggup membayar hutang dijadikan budak, dan kalau hutangnya sudah lunas kembali menjadi orang bebas (Lubis & Lubis,160).

Budak yang sudah memiliki rumah sendiri dan mengerjakan ladang atau sawah sendiri, tetapi masih terikat

dengan majikannya, sehingga sewaktu-waktu dapat disuruh bekerja untuk kepentingan majikannya dinamakan "*pankandangi*". Budak yang bertempat tinggal di rumah majikannya dan bertugas melayani segala keperluan majikannya dinamakan "*hatoban*", atau "*pangolo*" (budak pelayan). Budak yang tinggal di rumah sendiri tetapi berkewajiban mengerjakan semua lahan pertanian milik majikannya dinamakan "*hatoban marsaro*", budak yang sudah dibebaskan dan tidak tinggal di rumah majikannya dinamakan "*ompung dalam*" dan berstatus seperti kebanyakan penduduk biasa.

Sejak tahun 1876, pemerintah kolonial Belanda menghapuskan perbudakan di kawasan Tapanuli Selatan. Meskipun perbudakan telah dihapuskan oleh pemerintah Kolonial, tetapi dalam pandangan masyarakat asli Tapanuli Selatan kedudukan mereka masih tetap sama sebagaimana mereka sebelumnya, sedapat mungkin menghindari berhubungan dengan orang yang dianggap "*hatoban*", seperti menghindari perkawinan dengan bekas "*hatoban*" dan keturunannya.

Baru pada zaman kemerdekaanlah pandangan masyarakat Tapanuli Selatan terhadap bekas "*hatoban*" mulai berubah. Seiring dengan perubahan zaman dan dengan datangnya kemerdekaan masyarakat tidak memandang rendah lagi terhadap mereka, orang-orang bekas *hatoban* sudah dianggap sebagai masyarakat yang sama dengan masyarakat lainnya.

### **Kondisi Hitoris, Demografi dan Sosial Budaya Etnis Nias**

Etnis Nias adalah suatu suku yang mendiami kepulauan Nias. Kepulauan ini terdiri dari 1 pulau besar dan 132 pulau yang lebih kecil, yang luasnya sekitar 5.121,3 km<sup>2</sup>, atau sekitar 7,3 % dari luas wilayah provinsi Sumatera Utara. Topografinya bervariasi, mulai dari daratan rendah hingga perbukitan, dan bahkan ada gunung yang mencapai tingginya mencapai 886 m DPL di daerah Nias Selatan. Dataran rendah terdiri dari sekitar 24 %, perbukitan kecil sekitar 28 %, sementara dataran tinggi serta pegunungan sekitar 52 % (BPS Kabupaten Nias, Nias Dalam Angka 2011: 15).

Asal-usul penamaan Nias, mempunyai beberapa versi. Di antaranya yaitu seperti yang dikisahkan oleh S.W. Mendrofa menyebutkan ada sebuah kerajaan di Persia daerah Syur, di sana terdapat seorang raja yang bernama Ninus dan mendirikan kota Hilleh, yang kemudian meluaskan kerajaannya. Kerajaan itu disebut "*Kerajaan Ninus Hilleh*". Para panglima dari kerajaan tersebut, gemar berlayar untuk mencari wilayah-wilayah lain, yang akan menjadi perluasan jajahan Kerajaan Ninus Hilleh. Mereka pengharung lautan itu, menamakan diri dan rombongan mereka pengikut Ninus Hilleh yang mereka singkat dengan N.H. dengan ejaan "*Nei Ha*". Sebagian dari rombongan itu mendarat di sebuah pulau (sekarang disebut Pulau Nias) dan menjadi kelompok yang bisa dikatakan sebagai kelompok yang pertama kali menemukan pulau tersebut, sehingga merekapun menamainya dengan "Pulau Ninus Hilleh" dengan singkatan N.H. Lalu

mereka menghuni dan berdiam di Pulau Nei Ha tersebut beberapa saat. Rumpun keturunan mereka menjadi Niha. Dengan demikian mereka menamai dirinya *Ono Niha* sedangkan pulau yang di huninya disebut *Tanò Niha* (Mendrofa, 1982: 9).

Versi lain menyebutkan bahwa pada dahulu kala ada orang luar yang datang ke pulau ini, lalu menanyakan nama suku mereka di pulau tersebut, karena pertanyaan orang tersebut tidak dimengerti oleh masyarakat di pulau tersebut maka mereka hanya menjawab Niha, Nihasi (niha = orang, si=lah). Dengan demikian terjadinya perkataan Nias disebabkan oleh kesalah pahaman sehingga orang luarlah yang memberi nama Pulau Nias. Nama itu pulalah yang ditetapkan pemerintahan Belanda dahulu dan dipakai hingga sekarang. Sedangkan orang Nias sendiri menyebut dirinya adalah *Ono Niha* (*ono* = anak), dan Pulau Nias disebut mereka *Banua Niha* atau *Niha* (*banua* = dewa, *Tanò* = bumi, tanah).

Sedangkan versi lainnya melalui informasi lisan bahwa awal mulanya penamaan kata Nias berawal dari para pelayar Arab sekaligus pedagang yang singgah di Pulau ini, dengan bahasa Arab mereka menyebutnya "*naas*". Sebutan kata "*naas*" (manusia) dalam bahasa Arab sama kedengarannya dengan lafaz "*nias*". Disebabkan gejala perubahan lafaz, maka lama kelamaan tersebut saja dengan kata "*nias*". Hal ini cukup beralasan karena penduduk Nias menamakan orang Nias dalam bahasa Nias "*Ono Niha*" dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti "manusia" sedangkan "manusia" dalam bahasa Arab bermakna "*Naas*". Alasan lain, sebagaimana dilaporkan para

pelayar dari Timur Tengah bahwa penghuni pulau tersebut selalu bersembunyi dan tinggal di daerah pegunungan. Sehingga menurut pendapat ini ketika para pelayar atau yang ingin berdagang di pulau tersebut pastinya terkejut ketika melihat manusia, dan tentunya mereka akan terkejut dan berucap "*naas*". Selanjutnya, bahasa Arab yang seperti itu juga dapat kita jumpai di daerah Nias, seperti nama benda ataupun ejaan nama daerah.

Dari beberapa versi yang dikisahkan tersebut terlepas benar atau tidaknya, dapat dikatakan bahwa penamaan Pulau Nias bukan berasal dari penduduk asli pulau tersebut melainkan berasal dari kaum pendatang orang Nias menyebutnya *Drawa*. meskipun dari kisah-kisah yang disampaikan di atas berkenaan dengan asal penamaan Pulau Nias, belum ada informasi yang akurat mana kisah ataupun cerita yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, tentang kapan, dan siapa atau kelompok mana yang pertama kali menamai pulau ini dengan sebutan Nias, masih belum dapat diketahui. Namun demikian dapat diperkirakan bahwa pulau ini telah ada sejak dulu kala.

Secara administratif, tahun 1624 dilaporkan bahwa Pulau Nias merupakan daerah yang takluk di bawah kesultanan Aceh yaitu Sultan Iskandar Muda. Maksud dari daerah takluk ialah daerah-daerah yang menyatakan diri takluk pada Kesultanan Aceh atau yang dianggap oleh Aceh sebagai daerah taklukannya. Adapun letak daerah-daerah tersebut adalah di sebelah Barat maupun di sebelah Timur Pulau Sumatera. Bahkan ada juga di semenanjung Malaya. Adapun nama-

nama daerah tersebut ialah Aru, Deli, Siak Asahan, Tanjung Balai, Panai, Rokan, Kampar, Indragiri, Palembang, Jambi, Johor, Kedah, Patani, Pahang, Perak, Pasaman, Tiku, Pariaman, Padang, Indrapura, dan Nias. Rata-rata daerah yang dikuasai atau yang ditaklukkan oleh kesultanan Aceh pada umumnya adalah kota-kota pelabuhan dan yang menghasilkan barang-barang yang penting bagi perdagangan (Poesponegoro & Notosusanto, 1984: 75).

Dapat diperkirakan untuk tahun 1624/25 M kerajaan Aceh melakukan penyerbuan terhadap Pulau Ni-s, (نیس), Meskipun tak ada dokumen lain yang mendukung data tentang penyerbuan terhadap Pualau Nias, menurut Lombard bahwa pulau yang dimaksud ialah Pulau Nias. Hal ini pun dapat diterima dikarenakan letak geografis Pulau Nias yang dekat dengan daratan Sumatera, yang mana pada saat itu telah banyak dikuasai oleh kesultanan Aceh.

Iskandar Muda lahir pada tahun 1590 dan bertahta pada hari Rabu tanggal 04 April 1607, dia menggantikan Sultan Ri'ayat Syah, nama-nama lain dari Iskandar muda adalah Marhoem Mahkota Alam, Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat, Tun Pangkat (nama mudanya), Selain itu namanya dikenal lagi nama galaran Sri Perkasa Alam Johan Bardaulat. Kadang-kadang orang menyebut dengan manyatukannya yaitu Perkasa Alam Maharaja Darmawangsa Tun Pangkat.

Kemudian pada tahun 1612 Teuku Polem Aceh dua puluh enam mengembangkan Islam di sana, kemudian iapun menetap di kampung *Holo Duna* Siwulu. Adapun generasi dari

pada Teuku Polem ini dapat kita dapati di daerah Mudik, yang mana sebagian besar dari penduduk tersebut menambahkan belakang namanya dengan Polem, sebagai identitas bahwa mereka merupakan generasi dari Teuku Polem.

Selanjutnya pada abad ke-17 tahun 1690 M, dengan maksud berdagang, seorang datuk dari Minangkabau bernama Datuk Raja Ahmad bersama-sama dengan dua orang penghulunya bernama Ahmad Sirinto dan si Kumango yang berasal dari negeri Priyangan Padang Panjang, bermaksud untuk berlayar ke pantai Aceh Barat, tetapi karena serangan badai, perahu yang mereka tumpangi berlindung sebuah teluk, kira-kira 15 Km di Utara kota Gunungsitoli. Mendengar kabar bahwa seorang Raja yang termasyhur telah mendarat maka *balugu-balugu* (raja-raja) Nias yang berada di pedalaman menyuruh orang untuk menjemput raja yang berasal dari Minangkabau tersebut. Permutakatanpun terjadi, yaitu Raja Datuk Ahmad diminta tinggal di sana dan bersama-sama memerintah wilayah tersebut dan bersama-sama memerangi bajak laut yang banyak mengganggu keamanan di laut, di pesisir Nias. Dari hasil permutakatan tersebut, menjadikan daerah pesisir sepanjang kota Gunungsitoli mulai dari kelurahan Ilir hingga ke kelurahan Saombo dengan batas pelabuhan Angin menjadi daerah Muslim hingga sekarang.

Raja Datuk Ahmad sebenarnya adalah seorang saudagar dari Priyangan, tepatnya di Salah Koto Tuo, Padang Panjang (Kota Padang Panjang), yang bernama Injik Puncak Alam yang



menjadi penguasa di daerah pesisir sepanjang pantai Ilir hingga pelabuhan Angin pada tahun 1691. Dari hasil pemufakatan antara tiga *balugu* nias yang berkuasa yaitu *Balugu* harimao Harefa, *Balugu* Afore Laowö kepala suku (mado) Ononamölö (Zebua), *Balugu* Laowö kepala dari suku Harefa Kampung Onozitoli Laraga.

Dari dulu sampai sekarang, sistem budaya etnis Nias terbentuk dari hasil perpaduan budaya Minangkabau dan Aceh untuk masyarakat muslim, yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab melalui Aceh. Pelaksanaan sistem budaya ini sangat ketara dipengaruhi oleh adat minangkabau saat pelaksanaan pernikahan, mulai dari pakaian adat dan pelaksanaannya. Para pemeluk agama Islam konsentrasinya tinggal di daerah-daerah pesisir pantai yang ada di Kota Gunungsitoli. Namun tetap menyebar juga di pesisir pantai Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat dan sedikit di Kabupaten Nias induk. Dengan demikian mereka sering disebut dengan Nias pesisir atau Islam pesisir. Sedangkan untuk masyarakat etnis Nias kristen sebagai penduduk mayoritas menempati daerah perbukitan dan perkebunan terutama pusat perkotaan.

Menurut data Podes Badan Statistik (BPS) tahun 2010 pada keadaan penduduk menurut wilayah administrasi dan suku bangsa bahwa terdapat masyarakat etnis Nias terdapat sekitar 2.825 jiwa di daerah Tapanuli Selatan. Dari jumlah tersebut masyarakat etnis Nias terkonsentrasi lebih besar di Kecamatan Batang Toru sebelum dipecah menjadi tiga kecamatan (Muara Batang Toru, Batang Toru, dan Marancar) yakni terdapat 2.323 jiwa.

Demikian juga dengan Kecamatan Batang Angkola sebelum dipecah menjadi tiga kecamatan (Batang Angkola, Sayur Matinggi, dan Tano Tombangan Angkola) yaitu terdapat 450 jiwa masyarakat etnis Nias.

### **Metode Riset**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*) dengan tujuan utamanya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latarbelakang keadaan sosial baik individu, kelompok, maupun lembaga. Metode penelitian studi kasus adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada atau terjadi di tengah-tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian. Kemudian berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara, (2) observasi (3) studi dokumentasi, dan (4) catatan lapangan. Pada pengumpulan data di lapangan digunakan wawancara dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang hanya berisikan pemikiran yang mendalam yang akan ditanyakan ketika wawancara berlangsung.

Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman (1992) yang terdiri dari: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4)

Penarikan Kesimpulan (Habermas, 1992: 16).

Metode yang dipergunakan dalam menganalisis data yang telah terhimpun adalah dengan menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara utuh tentang pola interaksi dalam pembauran komunikasi antarbudaya etnis Nias dan etnis Batak Angkola. Sejalan dengan konteks penelitian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-verifikatif, yaitu upaya analisis induktif terhadap data penelitian yang dilakukan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan. Format desain ini dapat ditemukan pada berbagai penelitian kualitatif, yakni: penelitian evaluatif, audit komunikasi, analisis isi, teknik analisis domain, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis fenomenology, analisis life history, studi kasus, analisis semiotika, analisis konstruksi media massa, dan lain sebagainya.

### **Pembahasan**

Interaksi dalam konteks komunikasi antarbudaya pada pembauran masyarakat antaretnis, ada beberapa kemungkinan yang akan timbul, yaitu; *Pertama*, Kaum pendatang akan menyesuaikan diri dengan budaya setempat disebut adaptasi (*Akulturasi*). *Kedua*, Kaum Pendatang dan penduduk asli akan melakukan pembauran sehingga budaya-budaya tersebut akan tercampur secara harmonis (*Assimilasi*). Sedangkan kemungkinan yang *ketiga*, akan terjadi benturan antar budaya yang

menimbulkan ketegangan-ketegangan sehingga menjurus kepada konflik antar budaya (*conflic*).

Sisi lain dari pengembangan pembauran juga jika dilihat dari perspektif positif terdiri asimilasi, adaptasi dan solidaritas. Dimana *Assimilasi* yakni adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. *Adaptasi* adalah suatu *trait* sosial (sifat atau perangai) yang muncul sebagai akibat adanya kebutuhan, sosiokultural, sebab bentuk-bentuk sosiokultural baru muncul sebagai adaptasi dengan lingkungan sosial. Sedangkan *solidaritas* adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Pada kenyataannya interaksi antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim yang ditemukan di daerah Tapanuli Selatan dapat dilihat sebagai berikut:

### **Interaksi di Bidang Keyakinan dan Keagamaan**

Interaksi di bidang agama di daerah Tapanuli Selatan pada dasarnya bisa dilihat dari dua sudut pandang internal dan eksternal. Internal interaksi antaretnis Nias yang satu agama atau seaqidah (Nias Muslim dengan Batak Angkola Muslim). Eksternal interaksi antaretnis yang berbeda yakni agama Islam (etnis Nias Muslim) dan Kristen (etnis Nias Kristen). Pada dasarnya

interaksi sesuai dengan agama masing-masing berjalan dengan lancar.

Dalam interaksi internal, ditemukan bahwa adanya suatu perkumpulan Serikat Tolong Menolong (STM) sebagai ajang interaksi secara internal (Nias Muslim dengan Batak Angkola Muslim). Interaksi itu berjalan dalam perkumpulan yang disebut dengan Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim Kota Padangsidempuan-Tapanuli Selatan yang berdiri pada 18 September 2009. Perkumpulan ini merupakan satu-satunya Serikat Tolong Menolong (STM) yang dimiliki warga etnis Nias Muslim anggotanya menyebar dari Kota Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan berjumlah sekitar seratus anggota (100 orang). Adapun nama desa-desa anggota STM Nias Muslim yang ada di Tapanuli Selatan dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Daftar Nama Desa Anggota STM Nias Muslim di Tapanuli Selatan

No	Nama Desa	Kecamatan
1	Desa Sialang	Sayur Matinggi
2	Desa Huta Tonga	Batang Angkola
3	Desa Parsabolas	Angkola Timur
4	Desa Sikail-Kail	Angkola Timur
5.	Desa Huraba	Angkola Timur
6.	Desa Sibio-Bio	Angkola Timur
7.	Desa Sialaman	Sipirok
8.	Desa Simarpinggian	Angkola Selatan
9.	Desa Siapporik	Angkola Selatan
10.	Desa Napa	Angkola Selatan

*Sumber:* Wawancara dengan Sekretaris STM Nias Muslim, Marzuki Telaumbanua

Menurut Ketua Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim Drs. Buala Zega, bahwa latar belakang pendirian STM ini bertujuan agar silaturahmi di kalangan etnis Nias Muslim yang ada disekitar Kota Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan selalu terjalin dengan baik dan harmonis. Untuk menjaga keutuhan Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim ini diadakanlah pengajian rutinitas sekali sebulan dengan cara bergiliran. Disamping pengajian bulanan untuk meningkatkan rasa ukhuwah dan keimanan, dilakukan juga santunan setiap ada kemalangan (kematian). Dimana setiap anggota dikenakan kewajiban iuran kemalangan sebesar sepuluh ribu (10.000) dan diwajibkan hadir di tempat duka kematian.

Pembauran internal ini (sesama etnis Nias) pada dasarnya berjalan begitu baik dan positif. Hal ini terlihat bahwa hampir semua penceramah yang didatangkan untuk pengajian bulanan pada Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim adalah para penceramah berasal dari suku Batak Angkola Muslim yang berdomisili di Kota Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan. Di bawah ini terdapat nama-nama penceramah (ustadz) yang pernah mengisi pengajian di Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
 Daftar Nama Penceramah Etnis Batak  
 Angkola Muslim dan Nias STM Nias  
 Muslim Kota Padangsidimpuan-  
 Tapanuli Selatan

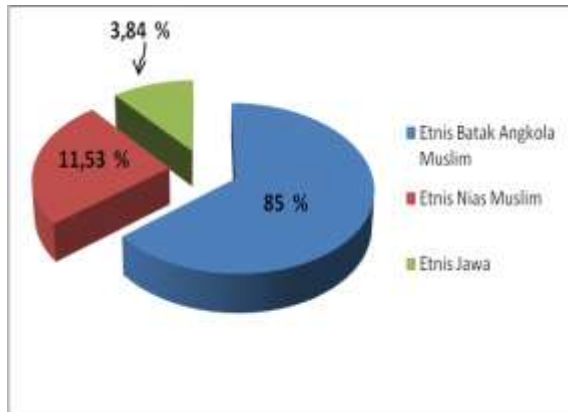
No	Nama Penceramah	Etnis/Suku
1	Ustadz Ali Zamasi Gulo	Nias
2	Ustadz Sahrudin Waruwu	Nias
3	Ustadz H. Sahminan Zega	Nias
4	Ustadz Nurdin Nasution	Batak Angkola
5	Ustadz M. Abdi Lubis	Batak Angkola
6	Ustadz H. Arfan Gultom	Batak Angkola
7	Ustadz Hendri Harahap	Batak Angkola
8	Ustadz Pardamean Siregar	Batak Angkola
9	Ustadz H. Andi Sahputra Harahap	<b>Batak Angkola</b>
10	Ustadz Sulaiman Harahap	<b>Batak Angkola</b>
11	Ustadz Ali Nasir Lubis	<b>Batak Angkola</b>
12	Ustadz Syafi'i Siagian	<b>Batak Angkola</b>
13	Ustadz H. Hasan Tanjung	<b>Batak Angkola</b>
14	Ustadz H. Muhammad Saleh Matondang	<b>Batak Angkola</b>

15	Ustadz Amad Muda Harahap	<b>Batak Angkola</b>
16	Ustadz H. Aman Harahap	<b>Batak Angkola</b>
17	Ustadz H. Ansor Hasibuan	<b>Batak Angkola</b>
18	Ustadz Jonni Achir	<b>Batak Angkola</b>
19	Ustadz Nahar Hasibuan	<b>Batak Angkola</b>
20	Ustadz Muhammad Tamman Pulungan	<b>Batak Angkola</b>
21	Ustadz H. Tuan Naborkat	<b>Batak Angkola</b>
22	Ustadz Sutan Raja Pinayungan Rambe	<b>Batak Angkola</b>
23	Ustadz Bakhri Siregar	<b>Batak Angkola</b>
24	Ustadz Darwin Siregar	<b>Batak Angkola</b>
25	Ustadz Sardani Sihombing	<b>Batak Angkola</b>
26	Ustadz Hamdan	Jawa

Sumber: Dokumentasi STM Nias Muslim Kota Padangsidimpuan-Tapanuli Selatan

Data di atas dapat dilihat bahwa terdapat 85 % penceramah yang mengisi siraman rohani (pengajian) pada Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim berasal dari etnis Batak Angkola dan Mandailing. Urutan kedua penceramah edit Nias sendiri sebanyak 11,53 % dan

etnis Jawa cuma 3,84 %. Hal ini juga membuktikan pembauran secara positif antara etnis Nias Muslim dan Batak Angkola Muslim telah berjalan dengan baik. Deskripsi ini terlihat lebih jelas dengan gambar di bawah ini:



Gambar 3 : Komposisi Penceramah Agama pada STM Nias Muslim Kota Padangsidimpuan-Tapanuli Selatan

Dari sisi lain, fluktuasi kehadiran anggota dalam pengajian bulanan pada STM Nias dari 100 anggota yang aktif hadir antara 50 sampai 70 orang saja. Sesuai dengan aturan yang disepakati jika tiga kali berturut-turut tidak hadir dalam pengajian dan kemalangan dengan iuran sepuluh ribu, maka akan dinonaktifkan sebagai anggota.

Adapun tentang kehadiran ritual antaretnis dengan berlainan agama tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dari keyakinan yang berbeda. Dimana warga etnis Nias yang migrasi ke daerah Tapanuli Selatan lebih mayoritas beragama Kristen. Namun dalam sikap toleransi keagamaan etnis Nias yang beragama Kristen terhadap etnis Batak Angkola Muslim tetap terjaga dengan baik. Sebagaimana dituturkan oleh Kepala Desa Tolang Jae:

*"Anggo tentang hari-hari besar Islam misalna waktu musim-musim puasa*

*leng dihormati halai (halak nias) do hita di kampong on. Nangge ra halai mangan-mangankon di lopo. Songoni busema malam-malam waktu bulan puaso dohot malam hari rayo. Leng dijago kaoum taido inda minum tuak di lopo ni halai nadilewati masyarakat namaragama Islam".*

(Kalau tentang hari-hari besar Islam misalnya pada bulan puasa, mereka (etnis Nias) masih menghormati kita yang muslim di kampung ini. Mereka menjaga agar tidak makan-makan di kedai. Demikian juga waktu malam-malam bulan puasa dengan malam idul fitri, mereka menjaga untuk tidak minum tuak di kedai-kedai mereka yang dilewati masyarakat muslim).

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala Desa Bange Kecamatan Sayur Matinggi:

*"Satiop masuk bulan puaso ubaen ma barupa salebaran to masyarakat, baik muslim ataupe non muslim anso ulang adong Namangan-mangankon sembarangan di dalam-dalam dohot di lopo-lopo. Alhamdulillah les ditangion masyarakat tai dope, baik nadilombang dohot na di dolokan (alak Nias)".*

(Setiap masuk bulan puasa saya buat selebaran berupa edaran kepada masyarakat baik yang muslim dan non muslim supaya tidak sembarangan untuk makan-makan di jalan-jalan dan kedai. Alhamdulillah masih didengarkan dan diindahkan masyarakat edaran tersebut, baik masyarakat yang di bawah maupun yang di atas bukit yaitu etnis Nias).

Salah satu bukti solidaritas sesama etnis Nias walaupun berbeda keyakinan/ agama diperlihatkan oleh Serikat Tolong Menolong (STM) Nias

Muslim dengan memberi santunan logistik terhadap 43 KK warga etnis Nias Lorong Adian Goti Desa Tolang Jae yang mengungsi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) pasca kerusuhan pembakaran dan pengusiran dari tempat tinggal mereka. Hal ini seperti yang dituturkan oleh salah satu anggota Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim:

*“Saya termasuk salah satu yang mengantarkan kebutuhan sembilan pokok (sembako) dan uang alakadarnya yang dikumpulkan dari teman-teman untuk masyarakat etnis Nias yang berasal dari Lorong Adian Goti Desa Tolang Jae di pengungsian yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Padang Matinggi Lestari. Saya sebagai etnis Nias merasa ikut prihatin terhadap masalah yang menimpa mereka. Walaupun berbeda agama namun kami dari Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim termasuk ormas yang pertama yang ikut prihatin terhadap nasib mereka di pengungsian”.*

Dari sisi lain toleransi antarumat beragama berbasis SARA seakan tercoreng karena menurut pengakuan para warga di sekitar Kecamatan Sayur Matinggi salah satu pemicu konflik kerusuhan yang berujung pada pengusiran dan pembakaran pada 43 KK warga Lorong Adian Goti yang tinggal di atas gunung (*Dolok*) wilayah Desa Tolang Jae berawal dari pencemaran hulu air dari atas gunung yang mengalir ke pemukiman penduduk termasuk ke mesjid-mesjid yang ada di Desa Tolang Jae. Dimana air yang tercemar dengan bangkai anjing tersebut membuat warga Desa protes. Permasalahan ini diperparah lagi jauh sebelumnya mereka telah memperingati agar warga etnis Nias yang ada di atas

gunung (sekitar 15 km atau empat jam perjalanan) untuk meninggalkan lahan hutan yang sudah divonis pemerintah merupakan hutan lindung (sesuai dengan investigasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan melalui Dinas Kehutanan dengan Surat Perintah Tugas Nomor: 094/3931/2012).

Setelah Kepala Dusun Adian Goti, Faoto Lawolo disurati pada tanggal 06 Agustus 2016 dengan melampirkan surat kesepakatan masyarakat ke tujuh desa (Desa Tolang Jae, Dusun Aek Raja, Dusun Simpang Tolang, Desa Tolang Julu, Desa Sipange Godang, Desa Sipange Hulu, Desa Bange) untuk mengosongkan lahan yang sudah digarap bertahun-tahun. Namun tidak diindahkan oleh warga etnis Nias di Dusun Adian Goti, akhirnya terjadilah puncak konflik pada tanggal 22 dan 23 Desember 2013. Sebagaimana dilansir beberapa surat kabar daerah menyatakan bahwa ini adalah konflik yang berbasis SARA yang dilakukan oleh warga etnis lokal (Batak Angkola Muslim) terhadap warga pendatang yakni etnis Nias.

### **Interaksi di Bidang Sosial Politik dan Pemerintahan**

Adapun partisipasi warga Nias terhadap program pemerintah Kabupaten, Kecamatan, ditingkat Desa dan Dusun seperti penyuluhan, pemilihan Kepala Daerah, pemilihan legislatif ternyata cukup aktif. Jika diundang mereka akan datang. Disamping itu jika ada penyuluhan pertanian, kehutanan warga etnis Nias juga mengikuti dengan baik. Hal ini juga dibuktikan pada salah satu ajang pemilihan kepala daerah pada periode

tahun 2010-2016 dan periode 2016-2021 warga etnis Nias telah mengukung Bupati terpilih yaitu H. Syahrul M. Pasaribu.

Interaksi warga etnis Nias dusun Adian Goti dalam sosial politik tergambar sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi:

*“On dabo pada dasarna dengen do hubungan di hami di Tolang harana madung lelung do alai najolo di si. Tapi antong anggo soal hubungan pargaulan agak renggang dei haranni marbeda aqidah i. Hurang nyambung ia, hitakan maragama Islam halai agama Masehi. Tinggal anggo hubungan ni ami antong sekedar marmasyarakat, marmasyarakat do. Muda diundang antong ro halai. Anggo adong kegiatan Pemilu ro do alai (aktif)”.*

(Pada dasarnya baik-baik saja hubungan kami di Desa Tolang karena udah lama mereka dari dahulu di sini. Tapi kalau soal hubungan pargaulan agak renggang karena perbedaan keyakinan, jadi kurang nyambung. Kita beragama Islam sedang mereka beragama Kristen. Namun hubungan secara sosial masyarakat mereka mau juga bermasyarakat. Kalau ada undangan dari kepala desa atau kantor desa mereka datang. Termasuk pada kegiatan pemilu legislatif dan pilkada).

Interaksi sosial politik masyarakat etnis Nias dengan aparat Pemerintahan pada dasarnya memiliki dinamika tersendiri. Kalau kegiatan-kegiatan yang umum seperti penyuluhan, undangan-undangan musyawarah mulai dari aparat desa, kecamatan sampai pada kabupaten

semua berjalan dengan baik. Namun ketika sikap politik pemerintah dirasakan “kurang adil” oleh sebagian warga etnis Nias khususnya di daerah Desa Tolang Jae, maka sebagian warga etnis Nias tersebut melakukan aksi “tolak tanda tangan”. Peristiwa ini terjadi ketika warga etnis Nias Lorong Adian Goti di suruh menandatangani kesepakatan untuk meninggalkan lahan garapan sebagai sumber penghidupan mereka oleh Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan dengan Komisi I DPRD Tapanuli Selatan pada bulan Desember 2012.

Sikap politik ini diambil oleh warga etnis Nias Lorong Adian Goti setelah konsultasi dengan DPD Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan dan DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Kota Padangsidimpuan, karena menurut mereka hal ini tidak adil disebabkan alasan sebagai berikut: (1). Lahan yang digarap semenjak tahun 1990-an itu telah diganti rugi pada warga lokal Desa Tolang Jae; (2). Belum jelasnya regulasi perpindahan dari atas gunung (*Dolok*) ke lokasi tempat relokasi; (3). Belum jelasnya lahan garapan sebagai sumber penghidupan setelah pindah ke daerah relokasi yang ditentukan.

### **Interaksi di Bidang Sosial Budaya dan Adat Istiadat**

Interaksi bidang sosial budaya dan adat istiadat tergambar dalam bentuk acara-acara adat dan kegiatan sosial kemasyarakatan di Daerah Tapanuli Selatan pada dasarnya memiliki dinamika tersendiri. Dalam observasi penulis pada dasarnya

interaksi adat istiadat dan sosial ini dapat dikategorikan dengan dua, yaitu berjalan harmonis dan disharmonis (terjadi kendala-kendala teknis bersifat kasuistis). Sesuai dengan penemuan bahwa interaksi antaretnis yang harmonis itu terjadi di daerah terbesar etnis Nias di Tapanuli Selatan, yaitu di Daerah Batang Toru dan sekitarnya sebelum dipecah menjadi tiga kecamatan (Muara Batang Toru, Batang Toru, dan Marancar) terdapat hampir 3000 (tiga ribu) jiwa warga etnis Nias.

Menurut data yang ditemukan bahwa hampir tidak ada permasalahan antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim. Kalaupun pernah ada hanya sekedar gesekan kecil dan berhasil di damaikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang disponsori oleh Camat Batang Toru. Hal tersebut juga disebabkan karena warga etnis Nias yang ada di atas gunung (*dolok*) menggarap tanah register yang membuat masyarakat jadi kurang nyaman. Namun kemudian berhasil dirembukkan bersama beberapa tokoh masyarakat antara kedua etnis yang disponsori oleh Pemerintah Kecamatan sehingga tidak berujung pada konflik.

Keharmonisan interaksi antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim di daerah Batang Toru tergambar dalam pagelaran besar-besaran budaya Nias yang pertama digelar luar Kepulauan Nias diadakan di lapangan bola Sipente, Desa Hapesong Baru Kecamatan Batang Toru. Pagelaran budaya ini dinamakan Festival Budaya *Ya'ahowu* pada tanggal 23 Februari 2013. Pada pagelaran budaya Nias ini ditampilkan beberapa budaya Nias

seperti Lompat batu, Pencak Silat, Tari Maena dan Tari Perang.

Kegiatan ini merupakan kerja sama masyarakat Nias dengan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan melalui bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan. Menurut H. Syafril Siregar,SH (Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan Tapanuli Selatan) menyatakan bahwa kegiatan ini masuk dalam program pengembangan budaya Tapanuli Selatan. Dimana kemajemukan budaya warga yang ada di Tapanuli Selatan adalah suatu asset dalam rangka mempercepat pembangunan di Tapanuli Selatan. Hal ini juga membuktikan bahwa Pemkab Tapanuli Selatan memberi perhatian bagi pengembangan swadaya dari semua suku yang berdomisili di Tapanuli Selatan. Festival budaya Nias ini dihadiri oleh 1071 orang Nias dan dihadiri oleh sekitar 5000 masyarakat Tapanuli Selatan dari berbagai kecamatan. Selain itu, acara ini dihadiri juga para tokoh pemerintahan dan legislatif yakni: Bupati Tapanuli Selatan; Ketua dan Anggota DPRD Tapanuli Selatan; Anggota DPRD Tapanuli Tengah; Tokoh Adat Tapanuli Selatan dan Nias (Baginda Tambangan Harahap, Guntur Harahap, Attosoki Zebua, Zaluhi).

Kemudian budaya etnis Nias juga ditampilkan pada tanggal 24 November 2014 bertepatan pada ulang tahun Tapanuli Selatan ke-64 diadakan Pentas Seni Tapanuli Selatan yang disponsori Tambang Emas Martabe didukung oleh Dewan Kesenian Daerah (DKD) Tapanuli Selatan; Lembaga Konsultasi Masyarakat Martabe (LKMM). Tujuan kegiatan ini menurut Ahmad Raja selaku Ketua Penggerak Pentas Seni Budaya Tapanuli



Selatan adalah dimana kegiatan ini mencerminkan identitas seluruh masyarakat di Tapanuli Selatan yang hidup bersama dalam kepelbagaian (keragaman), berdampingan dengan damai. Selain tampilan dari budaya Tapanuli Selatan dan etnis Nias, tampil juga budaya Jawa Pujakusuma seperti Tari Jaipongan, Kuda Kepang dan Wayang Kulit.

Selain itu, setiap memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yaitu setiap tanggal 17 Agustus setiap tahunnya rombongan etnis Nias lengkap dengan pakaian adatnya selalu ikut dalam barisan deville (baris berbaris) dan karnaval yang disponsori oleh Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan. Demikian juga ketika Padangsidimpuan menjadi tuan rumah pada MTQ Tingkat Propinsi di Kota Padangsidimpuan, rombongan deville etnis Nias ikut dalam penyambutan acara tersebut.

Salah satu organisasi pembauran antara etnis Nias Muslim dan Nias Kristen yang anggotanya berjumlah sekitar dua ratus lima puluh orang (250 orang) yang tergabung dalam Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan yang berdiri tahun 2009 sampai sekarang. Dalam wadah inilah berbaur antara etnis Nias secara internal baik etnis Nias Muslim dan etnis Nias Kristen membaur dalam sebuah organisasi sosial.

Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Pusat pada periode 2015-2019 di pimpin oleh Marinus Gea, SE, M.Ak sesuai hasil Munas ke-4 HIMNI yang diadakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada 12-13 September 2015. Sedangkan kepengurusan DPD Himpunan Masyarakat Nias Indonesia

(HIMNI) Sumatera Utara untuk periode 2012-2016 adalah Ir. Turunan Gulo, M.SP sesuai hasil Musda II yang digelar di Hotel Danau Toba Internasional pada 13-14 Juli 2012. Demikian juga dengan DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan pada periode 2012-2016 dipimpin oleh Asmin Gea. Sementara itu pada periode yang sama (2012-2016) untuk DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Kota Padangsidimpuan dipimpin oleh seorang Pendeta pada Gereja Bethel Indonesia (GBI), W. Gidyon Sarumaha, S.Th.

Salah satu kiprah Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan mengadvokasi konflik antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim yang terjadi di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi. Diantara beberapa langkah dilakukan oleh Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

1. Membuat laporan pengaduan kepada DPRD Tapanuli Selatan pada tanggal 13 Agustus 2012, perihal: Mohon mediasi penyelesaian masalah warga etnis Nias berdomisili di Desa Tolang Jae dengan masyarakat Desa Tolang Jae sekitarnya, dengan tembusan sebagai berikut: Bupati Tapanuli Selatan; Ketua DPP HIMNI di Jakarta; Ketua DPR RI; Ketua Komnas HAM di Jakarta; Ketua DPD HIMNI Sumut di Medan; Ketua DPRD Sumut di Medan; Kapolda Sumatera Utara di Medan; Kepala Inspektorat Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan; Kakan Kesbang/Linmas Kabupaten Tapanuli Selatan; Kakan Satpol PP Kabupaten Tapanuli Selatan; Kapolres Tapanuli

- Selatan; Dandim 0212/TS; Kapolsek Pintu Padang; Danramil Pintu Padang; Camat Sayur Matinggi; Pertiinggal.
2. Mendampingi warga etnis Nias terdiri dari Kepala Lorong Adian Goti dan beberapa tokoh warga etnis Nias Adian Goti pada tanggal 27 Agustus 2012 menemui Kanit Sosbud Intelkam Polres Tapanuli Selatan. Dimana pada pertemuan tersebut dimintai keterangan masing-masing seputar kejadian yang dialaminya.
  3. Turun bersama Kanit Sosbud Intel Polres Tapanuli Selatan pada tanggal 6 September 2012 melakukan investigasi lapangan sekaligus melakukan pertemuan dengan warga Lorong Adian Goti Desa Tolang Jae.
  4. Melakukan konfirmasi kepada Tim yang ditugaskan oleh Dinas Kehutanan Tapanuli Selatan termasuk Kabid Pengawasan pada tanggal 12 September 2012 dimana alasan mereka turun ke lapangan karena ada pengaduan 7 (tujuh) Kepala Desa dan Dusun tentang kejadian perambahan hutan di daerahnya. Dimana Dinas Kehutanan menyatakan bahwa 2 km mulai dari Desa Tolang Jae ke atas Gunung (*Dolok*) termasuk kawasan Hutan Lindung.
  5. Melaporkan kasus penganiayaan anak-anak warga etnis Nias oleh warga masyarakat Tolang Jae yang terjadi pada Jumat 14 September 2012 kepada Polres Tapanuli Selatan dengan bukti pelaporan STPL, Nomor LP/257/IX/2012/SU/TAPSEL.
  6. Menyurati Bupati Tapanuli Selatan dan DPRD Tapanuli Selatan sebagai lanjutan pengaduan terdahulu dengan surat bernomor: 05/DPC-HIMNI/Tapsel/IX/2012, perihal: Mohon penanganan yang serius dalam memediasi dan menyelesaikan masalah warga Lorong Adian Goti Desa Tolang Jae berlatar belakang etnis Nias dengan masyarakat Desa Tolang Jae lainnya/sekitarnya, tertanggalk 17 September 2012.
  7. Mengikuti dan mendampingi warga masyarakat etnis Nias untuk menyelesaikan permasalahan lahan yang digarap oleh warga Lorong Adian Goti pada tanggal 03 Oktober 2012 di Kantor Camat Sayur Matinggi. Pertemuan tidak jadi berlangsung disebabkan Komisi I DPRD Tapanuli Selatan tidak bisa hadir.
  8. Mengikuti dan mendampingi warga masyarakat etnis Nias untuk menyelesaikan permasalahan lahan yang digarap oleh warga Lorong Adian Goti yang tertunda pada waktu sebelumnya.
  9. Membuat laporan pengaduan dugaan pelanggaran HAM terhadap warga etnis Nias yang berdomisili di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan kepada KOMNAS HAM RI (Surat Nomor 07/DPC-HIMNI/Tapsel/II/2013 pada tanggal 18 Februari 2013). Laporan ini berisikan kronologi penelusuran masalah yang terjadi pada warga Dusun Adian Goti Desa Tolang Jae berlatarbelakang etnis Nias. Adapun tembusan laporan ini disampaikan pada: Presiden Republik Indonesia; Ketua DPP HIMNI di Jakarta; Ketua DPR RI; Ketua Komisi III DPR RI di Jakarta; Menteri Hukum dan HAM RI di Jakarta; Menteri Kehutanan RI di Jakarta; Kapolri di Jakarta; Ketua DPD HIMNI di Medan; Ketua DPRD Sumut

di Medan; Gubernur Sumatera Utara di Medan.

10. Mendampingi 10 warga mewakili etnis Nias pada tanggal 24 Desember 2013 untuk mediasi ke kantor Bupati Tapanuli Selatan pasca kerusuhan. Selain 10 warga etnis Nias juga dihadiri oleh Bupati Tapanuli Selatan, Wakil Bupati Tapanuli Selatan, Kakankesbang Tapanuli Selatan, Kakan Satpol PP Tapanuli Selatan, Dinas Kehutanan Tapanuli Selatan, Kapolres Tapanuli Selatan, Kasat Intelkom Tapanuli Selatan dan perwakilan Polda Sumut.

Kiprah DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidimpuan tidak cukup sampai di situ. Pada pasca kerusuhan konflik antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim yang terjadi di Lorong Adian Goti Desa Tolang Jae, maka terjadilah pengungsian warga etnis Nias yang ada di atas Gunung (*Dolok*). Setelah kejadian tersebut ada 80 jiwa (15 Kepala Keluarga) yang mengungsi di sekretariat DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Kota Padangsidimpuan, tepatnya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang beralamat di Jl. Bakti ABRI I Gang Aman, Padang Matinggi Lestari.

Pasca terjadinya kerusuhan Desa Tolang Jae, DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Kota Padangsidimpuan menyurati Ketua KOMNAS HAM RI tertanda yang dibuat pada tanggal 13 Januari 2014 dengan Nomor 001/DPC/HIMNI-PSP/1/2014, perihal: Mohon Perlindungan Hukum dan Keadilan terhadap warga Desa

Tolang Jae, Lorong Adian Goti Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Berlatar Belakang Etnis Nias. Isi dari surat tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

(a) Menyatakan bahwa terdapat 43 KK warga Desa Tolang Jae, Lorong Adian Goti Kecamatan Sayur Matinggi yang berlatar etnis Nias telah lama tinggal mengusahakan sejumlah lahan di kawasan Lorong Adian Goti yang mana sebelumnya diperoleh lahan tersebut dari penduduk local dengan jual beli yang sah sejak tahun 1995. Namun Sejak Juli 2012 keberadaan mereka sering terusik, dengan tindakan sejumlah pimpinan desa serta oknum warga. Mereka diintimidasi untuk menandatangani kertas kosong dibawah ancaman, bahkan pada tanggal 7 Februari 2013 Komisi I DPRD Tapanuli Selatan memaksa warga etnis Nias untuk menandatangani surat kesepakatan yang tidak adil antara warga desa loka (pihak I) dan warga etnis Nias Lorong Adian Goti (pihak ke II) yang isinya agar seluruh warga etnis Nias yang tinggal di Lorong Adian Goti meninggalkan lahan dan berdomisili di bawah gunung yang akan difasilitasi oleh Pemkab. Tapanuli Selatan;

(b) Melaporkan bahwa pada hari Minggu 22 Desember 2013, tepatnya pada pukul 00.30 Wib dini hari lebih kurang lebih 20 dengan memakai kaos penutup muka membakar 2 (dua) unit rumah milik warga berlatar belakang etnis Nias. Dimana terlebih dahulu mendobrak pintu kedua rumah tersebut dan menghancurkan isi rumah sekaligus menjarah uang sebesar Sembilan Juta Rupiah (9.000.000), 1 buah hamd phone,

surat-surat tanah/kebun dan surat-surat berharga lainnya. Hal ini telah dipalorkan pada Polsek Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi (Polres Tapsel) pada pukul 12.00 Wib. Polisi segera tiba dilokasi dan ditemukan beberapa barang bukti, diantaranya: 2 (dua) jeregen masing-masing 5 liter bensin yang sudah kosong, 1 botol aqua (600 ml) masih kondisi utuh, sepasang sandal sorong, 5 (lima) batang kayu perang, 1 (satu) buah parang (sabik) dan 1 (satu) kaos penutup muka (kaos yang biasa dipakai merampok);

(c) Melaporkan bahwa kejadian serupa yaitu pembakaran 6 unit rumah warga etnis Nias yang ada di Lorong Adian Goti pada tanggal 23 Desember 2013 pukul 11.30 Wib oleh sekelompok warga local Desa Tolang Jae. Kemudian pada satu dinding rumah yang tersisa Cuma dapur ditulis pesan ancaman: "Peringatan pertama, Turun! Setelah pembakaran tersebut sejumlah 61 orang warga Desa Tolang Jae ditangkap anggota oleh Polres Tapanuli Selatan dan dibawa ke Polres Tapanuli Selatan di Kota Padangsidempuan.

(d) Melaporkan bahwa terdapat sejumlah 80 jiwa dari 15 Kepala Keluarga yang mengungsi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) sekaligus menjadi sekretariat DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Kota Padangsidempuan kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan. Bantuan logistik yang diberikan hanya untuk kebutuhan 8 (delapan) hari.

(e) Melaporkan bahwa tindakat tersebut di atas merupakan tindakan pelanggaran hukum yaitu: (1) Berupaya merebut hak

orang lain, menghasut warga dan menyebarkan permusuhan; (2) Tindakan tersebut di atas terindikasi telah melanggar hak asasi manusia (HAM) sebagaimana dijamin oleh UUD 1945 diantaranya Pasal 28 UUD 1945, Pasal 27 UUD No. 39/1999 tentang HAM; (3) Tindakan-tindakan tersebut berpotensi kuat menyulut isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan); (4) Negara harus menjamin anak-anak untuk mendapatkan pengajaran/pendidikan (Pasal 31 UUD 1945); (5) Anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara (Pasal 34 UUD 1945); (6) Tindakan kriminal yaitu pencurian waktu malam dan dengan merusak (Pasal 363 KUHP). Bersama-sama melakukan pembakaran mengakibatkan bahaya umum atau bahaya mau bagi orang lain atau turut membantu perbuatan tersebut (Pasal 170 ayat 1, Pasal 187 ke 1 dan 2, Jo 56 ayat 1 KUHP).

Adapun bentuk interaksi lain adalah interaksi secara adat istiadat dan sosial terlihat juga dalam perkawinan campur antara kedua etnis. Perkawinan campur beberapa kali terjadi di beberapa kecamatan di daerah Tapanuli Selatan. Menurut Kepada Desa Bange Kecamatan Sayur Matinggi ditemukan paling tidak 5 (lima) kasus yang terjadi perkawinan campur antara masyarakat Batak Angkola dengan etnis Nias. Namun dari semua perkawinan campur itu didahului dengan pindah agama kepada agama Islam. Termasuk didalamnya puteri seorang tokoh agama Kristen etnis Nias menikah dengan warga Desa Bange Kecamatan Sayur Matinggi. Adapun proses adatnya berlangsung

dengan secara adat Batak Angkola Muslim.

Biasanya kalau terjadi perkawinan antaretnis maka etnis yang minoritas akan mengikuti adat istiadat dan tata cara pernikahan pada adat istiadat etnis yang mayoritas atau pribumi. Salah satu persyaratan adatnya adalah harus "topot kahanggi" atau mencari famili orang Batak Angkola dan biasanya dalam proses itu memerlukan dana. Dari sisi lain, kehadiran etnis Nias dalam upacara adat istiadat tetap datang kalau diundang, terutama dalam perkawinan campur antaretnis.

Salah satu bentuk pembauran antaretnis dalam perkawinan campur antaretnis adalah dengan menyediakan dua macam hidangan untuk suatu pesta perkawinan. Jika yang menjadi tuan rumah adalah etnis warga Nias Kristen yang pesta maka diberikan hidangan daging ayam yang dimasak dan disembelih oleh orang-orang kampung yang beragama Islam. Sedangkan hidangan untuk warga masyarakat etnis Nias dihidangkan daging babi. Sebaliknya jika yang mengadakan pesta adalah warga etnis Batak Angkola Muslim tetapi memiliki family (*koum sisolkot*) dari etnis Nias maka diberikan beberapa ekor babi untuk disembelih dan dimasak oleh warga etnis Nias sendiri dan untuk hidangan yang umum seperti biasa dihidangkan daging kerbau, kambing maupun ayam.

Analisis Interaksi Antaretnis Etnis Nias dengan Batak Angkola Muslim dalam Komunikasi Antarbudaya

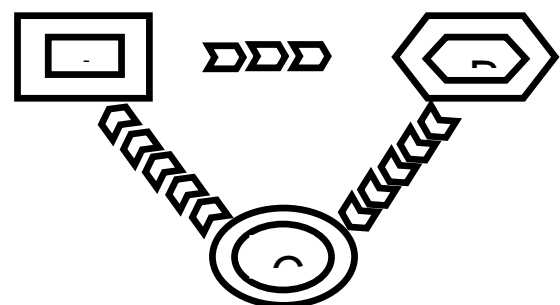
Pada tingkat interaksi antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias

dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu (1) Interaksi antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias yang satu keyakinan/agama; (2) Interaksi antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias yang berlainan keyakinan/agama dalam hal ini adalah Islam dengan agama Kristen; (3) Interaksi antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias dalam bidang sosial pemerintahan dan politik; (4) Interaksi antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias dalam bidang sosial budaya dan adat istiadat.

Bagian dari kegiatan interaksi sosial itu sendiri adalah komunikasi. Disebabkan interaksi yang berlangsung antaretnis budaya yang berbeda, maka kajian analisis yang paling cocok adalah komunikasi antarbudaya, dalam hal ini antar etnis Nias dan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan.

Menurut Tubbs dan Moss dalam Ahmad Sihabuddin (2011), komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, Etnis ataupun perbedaan sosio ekonomi).

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan, terlukis dalam model dibawah ini:



#### Gambar 4 : Model Komunikasi Antarbudaya

Sumber: Porter dan Samovar (1998)

Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antar budaya sebagai berikut: (1) Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandian (*encoder*); (2) Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan; (3) Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki decoder tidak mengandung makna budaya yang sama dengan encoder.

Panah-panah pesan di atas menunjukkan: (1) Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C; (2) Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antar orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda. Pada model di atas budaya A adalah budaya Batak Angkola Muslim dan budaya B adalah budaya warga etnis Nias, menghasilkan budaya C yakni budaya hasil perpaduan

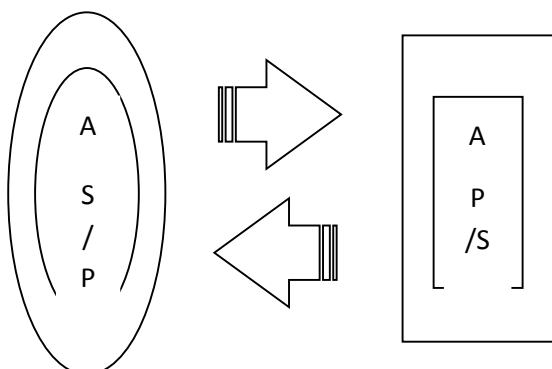
antara Batang Angkola Muslim dengan etnis Nias Tapanuli Selatan. Maksudnya budaya C yang dimaksudkan adalah tetap budaya Batak Angkola Muslim tetapi sudah mengalami modifikasi sedemikian rupa tanpa mengurangi atau mengikis budaya masing-masing.

Hal ini bisa dilihat praktik adat budaya dalam pernikahan diantara dua etnis Batak Angkola Muslim dan Nias. Terdapat beberapa corak ragam dalam implementasi pernikahan campur antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias di Tapanuli Selatan.

*Pertama*, Jika warga etnis Nias yang dinikahi oleh warga masyarakat etnis Batak Angkola Muslim maka pihak perempuan dari etnis Nias akan melakukan adat pernikahan sesuai dengan adat Batak Angkola Muslim. *Kedua*, pihak laki-laki dari etnis Nias yang menikahi wanita etnis Batak Angkola Muslim, maka pihak laki-laki etnis Nias akan mengadakan *topot kahanggi* maksudnya mencari family dari etnis Batak Angkola Muslim demi terselenggaranya pernikahan dengan adat Batak Angkola Muslim. Biasanya proses tersebut memerlukan dana tersendiri yang harus dikeluarkan sebagai pengganti pihak laki-laki dalam pembicaraan adat pernikahan. *Ketiga*, pernikahan dengan memakai adat masing-masing etnis. Maksudnya ketika pihak laki-laki dari adat Batak Angkola Muslim akan menikahi wanita etnis Nias maka pihak laki-laki akan mengikuti prosesi pelaksanaan adat Nias. Setelah pengantin wanita tiba di rumah pihak pengantin laki-laki juga akan diadakan prosesi adat Batak Angkola Muslim. *Keempat*, pernikahan hanya dilakukan melalui adat etnis Nias saja, dimana

pihak laki-laki maupun wanita sepenuhnya menyerahkan pelaksanaan pernikahan dengan adat Nias. Biasanya ini hanya dilakukan jika pihak yang menikah akan berniat tinggal di Kepulauan Nias sehingga pernikahannya diadakan di daerah kepulauan Nias walaupun mereka bertemu pada awalnya di daerah Tapanuli Selatan. *Kelima*, pernikahan campur antar kedua etnis sengaja keluar dari Kepulauan Nias hanya untuk menghindari kerumitan prosesi adat Nias. Mereka melaksanakan prosesi pernikahan dengan adat Batak Angkola Muslim yang dinilai lebih simpel dibanding etnis Nias. Walaupun setelah itu mereka akan tinggal di daerah Kepulauan Nias dengan hanya melakukan syukuran saja.

Devito (1997: 480) membuat sebuah model komunikasi antarbudaya yang lebih komplit dan menyeluruh dari berbagai aspek yang mencakup budaya dan yang melingkupinya. Dimana proses komunikasi antarbudaya dapat digambarkan lewat sebuah model yang mencakup semua hal sebagai berikut: Lingkaran kecil menggambarkan budaya yang dianut individu, lingkaran besar menggambarkan budaya masyarakat atau lingkungan dimana individu berada. Demikian halnya kotak kecil dan besar menggambarkan budaya individu dan lingkungannya yang lebih dominan.



Gambar 5: Model Komunikasi  
Antarbudaya  
*Sumber: Devito (1997)*

Kajian komunikasi antarbudaya dalam pembauran antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias masuk dalam kategori model Devito (1997) pada poin 1 (satu) dan 4 (empat) yaitu antarbudaya yang beda yaitu budaya etnis Batak Angkola Muslim dan etnis Nias. Pada sisi lain juga termasuk komunikasi antarkelompok agama yang berbeda, dimana etnis Batak Angkola Muslim hampir semuanya beragama Islam dan warga etnis Nias yang bermigrasi ke Tapanuli Selatan juga hampir semuanya beragama Kristen.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya tentu tidak akan lepas dari kajian-kajian yang bersinggungan dengan sosiologi dan antropologi. Hal ini dipertegas oleh Gerhard Maletzke dalam Shoelhi (2011: 35) dimana dalam kajian komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologis dan antropologis. Hal ini berarti komunikasi antarbudaya juga mencakup kajian komunikasi antar ras dan antar etnik. Komunikasi antar ras (*interracial communication*) adalah suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikasi berbeda ras. Ciri penting dalam komunikasi antar ras ini adalah peserta komunikasi yang berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implikatif, komunikasi antar ras termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan utama dalam komunikasi antar rasa atau etnik adalah sikap curiga kepada rasa tau etnik lain.

Dengan melihat bahwa pada kasus pembauran antaretnis Nias dan Batak Angkola di Tapanuli Selatan ternyata tidak mengikis budaya masing-masing yang telah ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asimilasi yang terjadi antara kedua etnis lebih cenderung kepada akulturasi. Hal ini dapat dianalisis seperti pola-pola asimilasi dan akulturasi budaya seperti berikut:

Milton M. Gordon (1968: 255) mengemukakan suatu model asimilasi yang terjadi dalam proses yang multi-tingkatan (*multi-stages of assimilation*). Model asimilasi ini memiliki tujuh tingkatan yaitu: (1) Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas; (2) Asimilasi struktural (*structural assimilation*); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas; (3) Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran; (4) Asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas; (5) Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*); menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas; (6) Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas; (7) Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*),

berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Teori asimilasi *cultural* Gordon, yang dalam banyak hal sering disebut akulturasi (*acculturation*), juga diperdebatkan. Akulturasi merupakan sub-proses dari asimilasi dan mengindikasikan adanya pergantian ciri-ciri budaya masyarakat minoritas dengan ciri-ciri budaya masyarakat asli. Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka, serta membuang ciri-ciri lainnya. Kemudian mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya mayoritas dan menolak ciri-ciri lainnya.

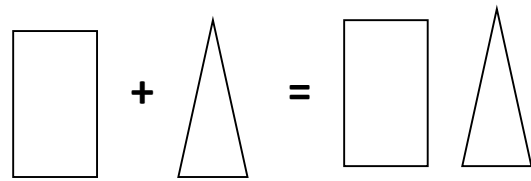
Sebagai bagian dari pembauran. Dimana Abdullah Idi (2009: 267-269) Secara aplikatif dan sebagai perbandingan dalam kasus asimilasi menggunakan tingkatan proses asimilasi tersebut untuk mendeskripsikan proses asimilasi etnis Cina dan Melayu di Bangka dengan hasil sebagai berikut: (1) Asimilasi kultural (*cultural assimilation*) yang terjadi pada empat elemen kultural, yaitu penggunaan bahasa Melayu, makanan khas dan pakaian Melayu, aktivitas ritual/ seremonial tahunan dan konversi agama; (2) Asimilasi struktural (*structural assimilation*) telah terjadi secara luas, terutama berkaitan dengan partisipasi orang Cina dalam kegiatan ekonomi dan pendidikan; (3) Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*), lebih sering terjadi di kalangan orang Cina berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah yang berada di desa-desa atau di kota-kota dan pemukiman yang relatif tidak berjauhan dengan pemukiman



orang Melayu; (4) Asimilasi identifikasi/ rasa kebangsaan (*assimilation of identification*), terjadi pada derajat yang tinggi. Tidak terdapat perbedaan derajat yang signifikan dalam berbagai pelapisan sosial masyarakat, baik Cina maupun Melayu di pedesaan dan perkotaan; (5) Asimilasi tanpa prasangka (*unprejudiced attitude assimilation*) dan asimilasi tanpa diskriminasi (*behavior receptional assimilation*). Asimilasi jenis ini di Bangka telah terjadi secara luas. Orang Cina, baik di kota-kota, desa-desa, dan lingkungan-lingkungan tertentu, relatif tidak pernah mengalami tindakan prasangka dan diskriminasi dari kelompok etnis mayoritas Melayu.

Teori tujuh tingkatan asimilasi Gordon di atas, sebenarnya, tetap relevan digunakan dalam penelitian asimilasi. Namun, teori asimilasi Gordon ini sulit diaplikasikan dengan utuh. Hal ini mengingat bahwa setiap masyarakat cenderung memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Sementara itu, keadaan struktur sosial dan ekonomi itu seringkali mempengaruhi keadaan asimilasi, adaptasi dan solidaritas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembauran antaretnis Batak Angkola Muslim dengan etnis Nias bercorak akulturasi, dimana asimilasi, adaptasi dan solidaritas yang dibangun tidak merubah serta mengikis dan merubah budaya masing-masing seperti yang digambarkan secara sederhana di bawah ini:



Gambar 6 : Model Pembauran antaretnis Nias dengan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan

## Penutup

Beberapa interaksi antaretnis dalam komunikasi antarbudaya Nias dan Batak Angkola Muslim adalah sebagai berikut:

1. Interaksi antaretnis dalam komunikasi antarbudaya etnis Nias dan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan dilihat secara geografis menjadi 2 (dua) bagian:
  - a. Warga etnis Nias yang tinggal di daerah lereng-lereng gunung (*Dolok*) lebih sulit mengadakan pembauran dengan etnis Batak Angkola Muslim dari pada yang tinggal di pedesaan dan perkotaan;
  - b. Corak interaksi pembauran antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan bercorak akulturasi. Dimana masing-masing budaya membaur tanpa mengikis atau merubah budaya masing-masing etnis.
2. Interaksi antaretnis dalam komunikasi antarbudaya etnis Nias dan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan secara umum dilihat dari 2 (dua) bentuk:
  - c. Interaksi antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim harmonis

- secara akulturasi di daerah Kecamatan Batangtoru dan sekitarnya.
- d. Pembauran antaretnis Nias dan Batak Angkola Muslim mengalami ketegangan sosial yang berujung pada konflik sosial di daerah Kecamatan Sayur Matinggi dan sekitarnya.
3. Warga etnis Nias di daerah Desa Tolang Jae lereng gunung (*Dolok*) yaitu Lorong Adian Goti mengalami diskriminasi oleh warga etnis masyarakat pribumi Batak Angkola Muslim dalam permasalahan domisili dan lahan pertanian.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 2010*, Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, hal. III.
- Badan Pusat Statistik, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 2010*.
- BPS Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka 2011*, Gunung sitoli: BPS, 2011.
- BPS Tapanuli Selatan, Tahun 2010.
- Denys Lombard, *Le sultanat d'Atjē au Temps d'Iskandar Muda (1607-1636)*, terj., *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta Selatan: Keputakaan Populer Gramedia, 2006.
- Devito, Joseph, *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*, Pnerjemah: Agus Maulana, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein, *Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam : Karya Melayu*, Alih Bahasa, Teuku Hamid, Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman, 1982.
- Dokumentasi Surat DPC Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Kota Padangsidimpuan tanggal 13 Januari 2014.
- Dokumentasi, *DPD Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) Tapanuli Selatan*, Tahun 2013
- Gordon, Milton M., *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*, New York: Free Press, 1968.
- Hardiman, *Historisitas Madrasah dan Dinamikanya di Pulau Nias*, Tesis UIN SU Tahun 2016.
- Idi, Abdullah, *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Lubis, Z. Pangaduan dan Zulkifli Lubis, *Sipiro Na Soli Biang Lala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*, Medan: USU Press, tt.
- Mendrofa, Sokhiaro Welther, *Fondrakö Ono Niha Agama Purba Hukum Adat Mitologi Hikayat Masyarakat Nias*, Jakarta Raya: Inkunltura Fondation Inc, 1982.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Shoelhi, Mohammad, *Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.

Sihabuddin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perpektif Multidimensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Sormin, Salman Al Paris, *Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola di Kerajaan Luat Marancar pada Masa Pendudukan Belanda dan Jepang*, Padang: UNP Press, 2013.

Tapanuli Selatan, Wawancara 29 Agustus 2015.

Salman Al Paris Sormin, Tokoh Intelektual Batak Angkola, Wawancara pada tanggal 19 Juni 2014.

<http://www.tapanuliselatankab.go.id/2011/07/geografi.html>, Diakses pada 10 September 2014.

#### Daftar Wawancara dan Internet

Abdul Hadi, Generasi atau Keturunan dari Raja Datuk Ahmad, Wawancara di Gunungsitoli, tanggal 21 Februari 2014.

Ahmad Azhari Harahap, Kepala Desa Bange, Wawancara 11 September 2015.

Arman Pasaribu, Camat Batang Toru, Wawancara 3 Desember 2014.

Buala Zega, Tokoh Masyarakat Etnis Nias Muslim (Ketua STM Nias Muslim), Wawancara pada tanggal 15 Desember 2015.

Mara Indo Lubis, Kepala Desa Tolang Jae, Wawancara 10 September 2015.

Paet Lubis, Tokoh Masyarakat Tolang, Wawancara 10 November 2015.

Rudi Zebua, Anggota Serikat Tolong Menolong (STM) Nias Muslim Kota Padangsidimpuan-